

**PERILAKU PETANI DAN PERAN KELEMBAGAAN DALAM
MITIGASI RISIKO USAHATANI PADI**
*(Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata,
Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan)*

**FARMER BEHAVIOR AND INSTITUTIONAL ROLE IN
RICE FARMING RISK MITIGATION**
*(Case Study in Salokaraja Village, Lalabata District,
Soppeng Regency, South Sulawesi Province)*



WE ATI MEGA DAENG MALEBBI
P042202023



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

**PERILAKU PETANI DAN PERAN KELEMBAGAAN DALAM MITIGASI
RISIKO USAHATANI PADI**

*(Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten
Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan)*

**WE ATI MEGA DAENG MALEBBI
P042202023**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**PERILAKU PETANI DAN PERAN KELEMBAGAAN DALAM MITIGASI
RISIKO USAHATANI PADI**

*(Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten
Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan)*

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelas magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

WE ATI MEGA DAENG MALEBBI
P042202023

Kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



TESIS

**PERILAKU PETANI DAN PERAN KELEMBAGAAN DALAM MITIGASI
RISIKO USAHATANI PADI**

*(Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten
Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan)*

WE ATI MEGA DAENG MALEBBI

P042202024

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada 20 September 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agribisnis
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing utama,

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.
NIP. 19680702 199303 1 003

Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si
NIP. 19670408 199003 1 002

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Atta Jamil, SP., M.Si.
512 1 001



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis yang berjudul "Perilaku Petani dan Peran Kelembagaan dalam Mitigasi Risiko Usahatani Padi (*Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan*)" merupakan hasil karya saya dengan masukan dari komisi pembimbing (Pembimbing Utama Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si dan Pembimbing Pendamping Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si). Tesis ini belum pernah diajukan dan tidak sedang diajukan kepada perguruan tinggi lain. literatur yang berasal maupun yang dikutip dari karya diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah dikutip di dalam teks serta dicantumkan pada daftar pustaka. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal (*Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences (JGIAS), Volume 13, Page 1-9, DOI 10.22194/JGIAS/25.1474*) sebagai artikel dengan judul "*Institutional Role in Rice Farming Risk Mitigation (Case Study in Salokaraja Village, Lalabata District, Soppeng Regency, South Sulawesi Province)*".

Maka dari itu saya limpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, September 2024



We Ati Mega Daeng Malebbi
NIM. P042202023



UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan ini dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat rampung berkat bimbingan, diskusi, dan arahan dari Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si. dan Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si. selaku pembimbing. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S., Dr. Ir. Ramadanih, M.Si, dan Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si. selaku penguji, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyempurnaan penyusunan dan penulisan tesis ini. Saya juga berterima kasih kepada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Kabupaten Soppeng yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian. Serta tak lupa pula kepada informan atas kontribusinya dalam pemberian informasi.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. dan Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.MedEd beserta jajarannya, yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister, serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian.

Kepada kedua orang tua tercinta, Husain Djunaid, S.H., M.H. dan Dra. Hj. Asnani Mappa, S.S., S.E., M.M., saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sembah sujud atas doa, pengorbanan, dan motivasi mereka selama saya menempuh pendidikan, serta kepada keluarga tercinta—saudara, tante, ponakan, dan om—yang selalu mengingatkan dan mendukung selama masa perkuliahan.

Kepada teman seperjuangan Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Angkatan 2020(2), terima kasih atas kebersamaan dalam berbagi pengalaman, diskusi, dan kerja sama selama masa perkuliahan. Serta, kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan mengucap syukur Alhamdulillah dari lubuk hati yang paling dalam. Akhirnya, saya menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Saya mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikan, sehingga akhirnya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis,



We Ati Mega Daeng Malebbi



ABSTRAK

WE ATI MEGA DAENG MALEBBI, **Perilaku Petani dan Peran Kelembagaan dalam Mitigasi Risiko Usahatani Padi (Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan)** (dibimbing oleh Mahyuddin dan Syahriadi Kadir).

Subsektor usahatani padi merupakan mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan, terutama di Kabupaten Soppeng yang dikenal sebagai salah satu daerah lumbung beras di Indonesia. Meskipun demikian usahatani padi berpotensi menghadapi berbagai risiko yang berimplikasi pada merosotnya skala produksi antara lain perilaku petani dalam hal produksi, lingkungan, dan harga jual begitupun juga peran kelembagaan yang turut serta mempengaruhi risiko usahatani padi. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis perilaku petani dalam mitigasi risiko usahatani padi dan menganalisis peran kelembagaan pada mitigasi risiko usahatani padi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari data primer yang diambil melalui wawancara dan observasi melalui informan kunci sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan perilaku petani dalam mitigasi resiko pertanian dilihat dari aspek produksi dan harga jual telah menerapkan prinsip mitigasi resiko dengan baik sedangkan dari sisi aspek lingkungan belum dipenuhi dimana petani masih dominan menggunakan pupuk kimia secara jangka panjang, serta penggunaan pestisida yang kurang hati-hati dalam penggunaannya seperti terhirup atau tertelan dapat menyebabkan keracunan yang fatal. Peran kelembagaan dalam mitigasi risiko pertanian khususnya Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan, penyuluh, serta kelompok tani telah menjalankan tugasnya dengan baik. Namun peran lembaga keuangan dalam hal ini Koperasi Pertanian kurang maksimal disebabkan letaknya jauh dari domisili para petani.

Kata Kunci : Perilaku, Petani, Kelembagaan, Mitigasi, Resiko, Usahatani

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua Sekretaris.
Tanggal : _____	



ABSTRACT

WE ATI MEGA DAENG MALEBBI, **Farmer Behavior and Institutional Role in Rice Farming Risk Mitigation (Case Study in Salokaraja Village, Lalabata District, Soppeng Regency, South Sulawesi Province)** (supervised by Mahyuddin and Syahriadi Kadir).

The rice cultivation subsector is a source of income for individuals residing in rural areas, particularly in Soppeng Regency, recognized as one of Indonesia's rice barn areas. Rice farming, however, is susceptible to a variety of risks that could result in a decrease in production volume. These risks include the behavior of farmers about production, the environment, and selling prices, as well as the influence of institutions that contribute to the risk of rice farming. This study endeavored to examine the role of institutions in mitigating the risks associated with rice cultivation and the behavior of farmers in this context. Qualitative research methodology is implemented. Primary data sources were obtained through interviews and observations with key informants as per the research objectives. The findings indicated that farmers have effectively implemented the principles of risk mitigation regarding production and selling prices. However, they have not yet achieved these objectives in terms of environmental aspects, as they continue to primarily employ chemical fertilizers on a long-term basis and employ pesticides that are less cautious in their use, such as inhalation or ingestion, which can result in fatal poisoning. Institutions, particularly the Department of Food Crops Horticulture Plantations and Food Security, extension workers, and farmer groups, have effectively fulfilled their responsibilities in mitigating agricultural risks. Nevertheless, the Agricultural Cooperative's function as a financial institution is suboptimal due to its remote location from the farmers' residence.

Keywords: Behavior, Farmers, Institutional, Mitigation, Risk, Farming.

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah dipertika.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK vii	
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penelitian terdahulu	6
BAB II METODE PENELITIAN	9
2.1 Jenis Penelitian	9
2.2 Tempat dan waktu Penelitian	9
2.3 Objek dan Subjek Penelitian	9
2.4 Teknik Pengumpulan data.....	9
2.5 Teknik Analisis Data.....	10
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	12
3.1 Hasil Penelitian	12
3.1.1 Perilaku Petani dalam Mitigasi Resiko Pertanian	12
embagaan dalam Mitigasi Resiko Pertanian	18
san	24
etani	24
etani dalam Mitigasi Resiko Produksi	26
etani dalam Mitigasi Resiko Lingkungan.....	28



3.2.3 Perilaku Petani dalam Mitigasi Resiko Harga.....	30
3.3 Peran Kelembagaan	31
3.3.1 Peran Dinas Pertanian dalam Mitigasi Resiko	32
3.3.2 Peran Penyuluh dalam Mitigasi Resiko	34
3.3.3 Peran Koperasi dalam Mitigasi Resiko.....	35
3.3.4 Peran Kelompok Tani dalam Mitigasi Resiko	35
BAB IV PENUTUP.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	43



DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 3.2 Identitas Informan II.....	17
Tabel 3.3 Informasi informan Kepala Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (TPH PKP).....	18



DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
Gambar 1.1 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Soppeng, 2021	2
Gambar 2.1 Teknik Analisis Data Kualitatif	11



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Sebagai negara agraris Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas tentunya serta sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Negara agraris, pertanian mempunyai peranan yang sangat penting baik di sektor pemenuhan kebutuhan pokok, selain itu pertanian berperan besar dalam mendongkrak sektor sosial, sektor perekonomian dan perdagangan (Setyadi, 2017).

Sektor pertanian terkhusus pada subsektor pangan seperti usahatani padi adalah mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perdesaan. Namun pada pelaksanaannya usahatani padi terdapat variasi risiko yang tentunya dapat mengakibatkan penurunan produksi dimana sebagian risiko tersebut sulit untuk dikontrol. Usaha pertanian identik dengan fluktuasi hasil atau dengan kata lain bidang ini memiliki risiko yang cukup besar. Jika dibandingkan dengan usaha jenis lainnya, pada sektor ini petani sulit memprediksi hasil secara pasti (Wadu et al., 2019).

Menurut data pada Kantor Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021-2022 mengalami pertumbuhan kurang lebih 4,92%. Dimana produksi beras pada 2021 mencapai 5.090.637 ton. Pada tahun 2022 meningkat mendekati 5.341.021 ton (BPS Sulawesi Selatan, 2022) pertumbuhan yang positif ini tentunya disebabkan oleh peningkatan luas area tanam yang berpengaruh tentunya pada luasnya hasil panen dan upaya lainnya pada sebagian besar kabupaten di Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi selatan menjadi satu dari lima provinsi yang ada di Indonesia sebagai lumbung padi nasional. Kabupaten yang turut andil menjadikan Sulawesi Selatan sebagai lumbung padi nasional antara lain kabupaten Soppeng, Sidrap, Wajo, Bone dan Pinrang. Sulawesi selatan terdiri dari 21 kabupaten dan 3 kota yang menjadi daerah produksi beras dengan luas lahan area tanah yang cukup besar. Dari 21 Kabupaten tersebut, Kabupaten Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Kabupaten Bone memiliki potensi terbesar dibandingkan kabupaten lainnya.

Kabupaten Soppeng memiliki luas sekitar 1.500 km² dengan ketinggian 5 hingga 1.500 meter dari permukaan laut. Kecamatan Lalabata merupakan salah satu wilayah Soppeng yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Lalabata memiliki luas wilayah 96 km² yang terbagi ke dalam 3 wilayah desa dan 7 kelurahan. Luas lahan pertanian di Kecamatan Lalabata seluas 8,766 hektar yang terdiri dari 3,589 hektar lahan sawah dan 5,177 hektar lahan bukan sawah (BPS Kabupaten Soppeng, 2021). Luas tanam di Kabupaten Soppeng berjumlah 63.933 ha dimana 15.023 ha berada di Kecamatan Marioriawa dengan total 15.023 Ha atau 23,3% di seluruhnya. Berdasarkan data produksi diperoleh total 280.911 ton dan tentu saja Kecamatan Marioriawa mempunyai produksi yang dengan total 64.357 Ton.



Gambar 1.1 Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Soppeng, 2021

Kecamatan Subdistrict	Luas Tanam (ha) Planted Area (ha)	Luas Panen (ha) Harvested Area (ha)	Produksi (ton) Production (ton)	Produktivitas (ton/ha) Productivity (ton/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010. Marioriwawo	5 975,40	5 100,50	27 942,00	5,48
020. Lalabata	7 464,40	6 660,80	36 121,00	5,42
030. Liliriaja	11 250,60	8 518,90	45 970,00	5,40
031. Ganra	8 086,00	7 409,50	40 326,00	5,44
032. Citta	749,00	742,60	4 002,00	5,39
040. Lilirilau	4 087,00	3 446,50	18 857,00	5,47
050. Donri-Donri	11 291,80	7 816,10	43 336,00	5,54
060. Marioriwawa	15 028,90	11 579,90	64 357,00	5,56
7312. Soppeng	63 933,10	51 274,80	280 911,00	5,48

Sumber : BPS Soppeng (2022)

Produktivitas padi bisa ditingkatkan hingga mendekati potensi maksimalnya tapi dengan munculnya bermacam perubahan kondisi sumber daya (Suryana et al., 2009) mengidentifikasi potensi masalah terkait budidaya padi di dataran rendah, antara lain: (a) Kepemilikan lahan pertanian relatif kecil dan tersebar, bahkan cenderung meningkat akibat proses fragmentasi lahan melalui pengurangan sistem pewarisan pola, (b) pengalihan lahan sawah untuk penggunaan lain sebagai akibat dari pengembangan perekonomian daerah untuk pariwisata, perumahan, dan sektor lainnya; (c) terbatasnya limpasan air irigasi di beberapa daerah, terutama pada musim kemarau; yang disebabkan oleh persaingan dalam memperoleh sumber daya alam sawah penggunaan air irigasi; (d) terbatasnya tenaga kerja terutama pada musim panen, dimana kebutuhan tenaga kerja umumnya berasal dari luar daerah; dan (e) terbatasnya modal pertanian, sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah potensi dan (f) prevalensi hama dan penyakit masih tinggi dan berbeda-beda menurut wilayah dan musim tanam, antara lain wereng, penggerek batang, kutu tung, dan tikus yang dapat merugikan petani.

Petani secara umum juga kurang mengantisipasi perubahan iklim, seperti sosial. Di samping itu, faktor adanya serangan hama dan penyakit para petani sulit untuk memprediksi jumlah produksi yang Meskipun demikian, para petani juga harus membuat sebuah beragamnya input produksi yang dipergunakan (Dillon et al., 2011). an komoditas yang menjadi andalan petani di Kelurahan Salokaraja musim tanam 2 (dua) kali dalam satu tahun. Permasalahan yang petani yaitu produksi yang tergolong rendah atau dengan kata lain



variasi hasil produksi yang menandakan suatu resiko produksi. Risiko ini dapat dikarenakan dari berbagai macam faktor, antara lain faktor eksternal yang sulit dikendalikan, maupun faktor yang berasal dari dalam diri yaitu faktor internal yang dapat dikendalikan seperti pengelolaan input (McConnell & Dillon, 1997). Faktor eksternal secara umumnya sulit untuk diramalkan sebagai contoh serangan hama dan penyakit tanaman, iklim berubah-ubah dan sulit diprediksi, contohnya musim kering yang berkepanjangan. Wilayah kecamatan di Kabupaten Soppeng hampir seluruhnya membutuhkan ketersediaan air yang perlu ditingkatkan disebabkan oleh kebutuhan meningkat sedangkan potensi ketersediaan air yang selama ini ada kurang dapat memenuhi kebutuhan para petani sehingga penyediaan air baku khususnya kebutuhan untuk irigasi sawah sangat perlu untuk diperhatikan (Rengganis, 2016).

Risiko utama budidaya padi tidak hanya meliputi frekuensi banjir, kekeringan, dan serangan hama, namun juga kebutuhan untuk terus menyediakan beras dalam jumlah yang cukup untuk konsumsi masyarakat dan kebutuhan untuk memprediksi kondisi perubahan iklim. Kesulitan dari keadaan petani pedesaan sangat dekat dengan batas penghidupan dan selalu diwarnai oleh ketidakpastian cuaca, sehingga petani tidak mempunyai kesempatan untuk menerapkan perhitungan keuntungan yang maksimal dalam pertanian. Petani cenderung menghindari kegagalan, sehingga mengambil risiko menawarkan potensi keuntungan yang lebih besar (Sriyadi, 2010).

Beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh para petani yang telah dibahas sebelumnya tentunya dapat menghambat kapasitas produksi hasil panen, fluktuasi pendapatan (Soedjana, 2007b) risiko diartikan sebagai kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk karena suatu konteks, sehingga risiko lebih umum digunakan dalam konteks pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karena risiko diartikan sebagai kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk karena suatu hal. Tingkatan ambang batas untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, dan tingkatan risiko akibat melepaskan keputusan tersebut dalam situasi tertentu serta meningkatkan risiko akibat keputusan. Faktor risiko sangat penting dalam proses pengembangan. Mengingat hal dari tersebut, mengidentifikasi faktor risiko sangat penting sangat penting ketika mengembangkan sebuah rencana tindakan.

Penggunaan input produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni dapat meningkatkan risiko dan sebaliknya dalam meningkatkan risiko. Penelitian terdahulu memperlihatkan pemilihan input, seperti luas lahan mempengaruhi risiko produksi beras (Asche & Tveterås, 1999). Hal tersebut dapat diartikan jika peningkatan luas lahan tertentu akan meningkatkan risiko produksi padi, namun faktor lain tidak mempengaruhi risiko tersebut (Rama et al., 2016). Namun dengan input lain seperti penambahan luas lahan dan penggunaan pupuk organik serta pestisida juga dapat mengurangi risiko produksi padi di dataran rendah (Suharyanto et al., 2015). Penelitian yang dilakukan (Dewati &



menunjukkan bahwa penggunaan pupuk Fonska dan jenis pupuk
gkatkan risiko, sedangkan pemilihan jenis pestisida cair yang dapat
roduksi padi sudah jelas implikasinya terhadap tanaman padi.
elitian terdahulu, diperkirakan perubahan produksi padi dan
as disebabkan oleh beberapa faktor akibat penggunaan input yang
empunyai tugas sebagai manajer dalam mengelola usahatani
la risiko yang mungkin dihadapinya. Perilaku petani dalam

menanggapi risiko produksi usahatani padi perlu diteliti agar dapat diketahui perilaku petani yang menyebabkan risiko dan perilaku petani yang mampu mengatasi risiko usahatani padi (Saptana et al., 2010). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi risiko usahatani padi lebih lanjut di Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kurniati, 2015) yang menyatakan perilaku petani dalam memandang resiko pertanian dalam kategori resiko netral dimana faktor kualitas benih, penggunaan pupuk dan pestisida serta tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas pertanian. Hal ini berarti input sangat penting bagi petani sehingga dengan manajemen resiko yang baik diharapkan hasil panen menjadi maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2017) mengenai manajemen resiko usahatani organik ditemukan bahwa resiko yang dapat dihadapi para petani antara lain gangguan organisme pengganggu tanaman atau dikenal dengan istilah OPT, kondisi cuaca yang bervariasi, adanya konsumen yang lebih menyukai beras organik namun masih terbatas, anggota kelompok tani kurang tertarik menanam padi organik, antusias petani dalam kelompok tani berkurang, gangguan kesehatan yang dialami oleh petani, tenaga kerja yang terbatas, terbatasnya modal usahatani, dan serta kebutuhan petani yang makin beragam sehingga mengakibatkan pengeluaran cukup tinggi. Hal ini berarti perilaku petani menjadi faktor penting dalam melihat resiko yang dapat saja terjadi namun ini tidak akan menjadi lengkap jika tidak dibarengi dengan keterampilan petani dalam mitigasi resiko sehingga penelitian untuk melihat dan mengidentifikasi perilaku petani penting untuk dilakukan.

Namun tidak hanya perilaku petani yang menjadi faktor penentu dalam mitigasi resiko usahatani menurut (Ruttan & Hayami, 1984) dalam bukunya "*Induced Innovation Model*" yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan 4 (empat) faktor yakni *resources endowments, culture endowments, technology and instution* (kelembagaan). Dari konsepsi yang dijelaskan sebelumnya dapat diketahui salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari sebuah usaha yaitu faktor kelembagaan. Di mana kelembagaan mempunyai fungsi untuk pemberdayaan petani salah satunya dalam penggunaan teknologi proses produksi untuk memungkinkan petani dalam mendapatkan peluang produksi yang lebih maksimal.

Lembaga sendiri dalam arti organisasi mempunyai arti mempunyai organisasi, mempunyai arah yang jelas, adanya anggota, serta memiliki teknologi dan sumber daya. Organisasi biasanya memiliki aturan main yang terdokumentasi, dan strukturnya dapat diidentifikasi dengan kehadiran pemimpin dalam organisasi, seperti: Contoh: presiden, wakil presiden, bendahara, sekretaris keanggotaan dan lain-lain (Sudaryanto & Agustian, 2003).

Organisasi yang baik adalah organisasi yang mudah dikenali bentuk praktisnya dalam konteks budidaya padi, meliputi Koperasi Unit Desa, koperasi petani, kelompok tani, serta organisasi lain contohnya perbankan, pemerintah, dll. Hal ini menjadi perhatian utama dalam fasilitas usahatani padi di pedesaan yang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dalam konteks transfer teknologi, pembiayaan dan pemasaran produk, transfer kelembagaan produksi/pertanian dan memasarkan hasil



Lembaga penyuluhan seperti Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian (BIPP) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang telah lama ada yang mempunyai tugas memberikan penyuluhan terhadap penggunaan teknologi pertanian namun tampaknya peranannya mulai tidak maksimal dengan adanya perubahan seiring dengan berbagai kebijakan sejak diberlakukannya otonomi daerah (otada). Meskipun demikian, proses alih teknologi diharapkan dapat ditingkatkan dengan berdirinya BPTP di seluruh Indonesia. Faktor kelembagaan dalam hal pembiayaan/permodalan usahatani juga tidak dapat dipandang remeh karena merupakan hal penting khususnya bagi kegiatan usahatani padi. Para petani harus mempersiapkan modal setiap awal musim tanam. Permasalahan klasik yang sudah terjadi yaitu sebagian besar petani perdesaan memiliki kemampuan yang lemah dalam permodalan usahatannya sehingga memerlukan bantuan dari lembaga tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis berinisiatif mengangkat judul **Perilaku Petani dan Peran Kelembagaan dalam Mitigasi Risiko Usahatani Padi** (*Studi Kasus di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan*).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku petani dan peran kelembagaan dalam mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja. Masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku petani dalam mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja?
2. Bagaimana peran kelembagaan dalam mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perilaku petani dalam mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja.
2. Menganalisis peran kelembagaan dalam mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja.

1.4 Manfaat Penelitian



Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis yaitu memperluas wawasan dan pemahaman mengenai mitigasi risiko usahatani padi di Kelurahan Salokaraja. Manfaat praktis yaitu sebagai bahan literatur bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang perilaku petani dan peran kelembagaan dalam mitigasi risiko usahatani padi.

3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi terkait dengan diketahuinya perilaku petani dan peran kelembagaan dalam mitigasi risiko usahatani padi.

1.5 Penelitian terdahulu

Penelitian yang berjudul *Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap produktivitas kedelai dan menentukan perilaku petani terhadap risiko pertanian kedelai. Daerah penelitian di Kabupaten Sambas Kecamatan Jawai Selatan. Sampel desa yang dipilih adalah Desa Sarang Burung Kolam dengan 31 desa petani. Analisis perilaku petani terhadap risiko mengacu pada metode Moscardi dan de Janvry (1977). Fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan nilai parameter *risk aversion* atau $K(S)$ adalah fungsi produktivitas. Hasil fungsi produktivitas menggunakan software SPSS. Benih, NPK, Urea, insektisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas kedelai. Sedangkan herbisida tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas kedelai. Perilaku petani terhadap risiko adalah Risiko Netral 48,39% petani (Kurniati, 2015).

Penelitian dengan judul "*Manajemen Resiko pada Usahatani Padi Organik (Studi Kasus Kecamatan Nkombolu Kabupaten Purworejo)*". Tujuan penelitian : a) Pengetahuan mengenai jenis risiko dan tingkat risiko; b) Persepsi risiko petani; c) Praktik manajemen risiko yang dilakukan petani Mengurangi risiko. Penelitian dilakukan pada petani padi organik di Kecamatan Nkombolu Kabupaten Purworejo dengan jumlah sampel sebanyak 32 petani terinformasi. Berdasarkan hasil penelitian, risiko yang dihadapi petani padi organik di Kecamatan Nkombolu antara lain gangguan hama tanaman, kondisi iklim yang tidak menentu, masih terbatasnya permintaan beras organik, dan keinginan kelompok tani untuk menanam padi organik anggota. Produksi beras organik masih terbatas, petani tidak mampu bekerja karena gangguan kesehatan, sulitnya mencari tenaga kerja, modal petani terbatas, dan biaya pemenuhan kebutuhan petani relatif mahal. Risiko produksi dan pendapatan tinggi, namun risiko biaya rendah. Petani percaya bahwa risiko adalah hal-hal yang dapat merugikan usahatannya, namun dapat dicegah atau dampak yang ditimbulkannya dapat dikurangi. Pandangan petani terhadap risiko budidaya padi organik sangat tepat. Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh petani padi organik di Kecamatan Nkombolu diawali dengan petani mengidentifikasi kerusakan yang terjadi pada budidaya padi organik dan menyelidiki penyebabnya. Petani kemudian mengambil beberapa langkah untuk mengurangi risiko. Strategi yang dilakukan petani dapat dibagi menjadi tiga metode: *ex ante* (sebelum risiko terjadi), *interaktif* (saat risiko terjadi), dan *ex post* (setelah risiko terjadi) (Lestari, 2017).



ngan Judul *Analisis Resiko Budidaya Tanaman Padi Di Daerah uragiran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. Metode inakan adalah metode deskriptif. Metode pengambilan sampel e kuota sampling dan teridentifikasi 36 petani. Hasil penelitian, 1) g mungkin terjadi di sekitar perbukitan, seperti bencana alam antara keringan, anomali cuaca yang membuat waktu kemarau lebih

panjang dibandingkan musim hujan, gangguan hama tanaman seperti serangan corong, dan kesulitan mencari tanaman yang terletak di daerah perbukitan, sehingga akses menuju ibu kota menjadi cukup menemui banyak halangan. Analisa risiko memperlihatkan bahwa produksi mencakup biaya serta pendapatan yang berisiko rendah, 2) Petani berpikir negatif mengenai risiko dan 3) metode yang dipilih petani untuk mengelola risiko meliputi: a) Sebelum melaksanakan usahatani, petani menyusun rencana bersama kelompok tani dan penyuluh pertanian, b) Pada saat produksi ketika tanaman terkena hama serta penyakit, petani cenderung menggunakan pestisida untuk mengatasi hama tersebut c) Petani sebenarnya mengetahui tentang efek samping dari penggunaan pestisida ini, namun dampaknya dapat dirasakan secara langsung; c) Jika mereka mengalami risiko, petani akan terus menerapkan tindakan tersebut meskipun ada penundaan yang signifikan dalam produksi padi yang harapannya di bawah ekspektasi (Saputra, 2017).

Penelitian dengan judul *Peran Kelembagaan Lokal Kejujuran Blang dalam Pengembangan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Besar*. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui peran kelembagaan Kejurun Buran mengenai budidaya padi sawah dan mengetahui tugas kelompok tani dalam pengorganisasian petani dalam upaya untuk beradaptasi terhadap serangan hama. Hasil penelitian menghasilkan bahwa meskipun peran Kejurung Bulan relatif memberikan efek yang positif dalam penentuan jadwal panen padi, penyelesaian konflik antar petani serta sistem irigasi, namun dalam menjaga adat istiadat (kearifan lokal) sawah mengalami penurunan, hal ini menunjukkan adanya kecenderungan. Perannya dalam pelaksanaan Kanduri Bulan tetap penting, namun memerlukan dukungan kepala desa (Geuchik). Peran kewjuring buran dalam pengorganisasian desa dalam pemberantasan serangan hama cenderung terbatas, kecuali pengendalian hama tikus dan pelaksanaan tanam serentak (Husaini & Augusta, 2018).

Penelitian yang berjudul *Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L) Di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe*. Hasil penelitian menunjukkan tugas kelompok tani dalam usahatani di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe dominan pada kategori sedang. Peran kelompok tani sebagai kelas pembelajaran yang dominan berada pada kategori tinggi di sisi lain peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dan unit produksi dominan berada pada kategori rendah (Arini et al., 2018).

Penelitian yang berjudul *Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Padi*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas peran organisasi petani yang paling dikenal oleh anggota organisasi petani, untuk mengetahui peran organisasi petani dalam meningkatkan produktivitas budidaya padi sawah oleh anggota organisasi petani mendapatkan wawasan tentang faktor internal dan eksternal



akan produktivitas budidaya padi sawah oleh anggota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat SPSS 16 dan metode analisis kuantitatif tabulasi silang, uji korelasi Kendall Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani yang paling dirasakan oleh anggota kelompok tani tidak hanya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dan berkembangnya kemandirian dalam bidang pertanian, tetapi juga peran mereka sebagai petani, hal ini menandakan bahwa ini adalah

tempat untuk belajar meningkatkan kelas untuk belajar dan sarana untuk berkolaborasi. Peran kelompok tani terhadap produktivitas padi sawah berhubungan positif dan signifikan (Hasan et al., 2020).



Optimized using
trial version
www.balesio.com